



TRADISI NGEROPOK DALAM PERAYAAN PANJANG MULUD DI KAMPUNG GOWOK, DESA SUKAJAYA, KEC. CURUG, KOTA SERANG, BANTEN (STUDI LIVING HADIS)

Muhammad Fadli Hanif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 221370020.muhammad@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study examines the tradition of Ngeropok in the Panjang Mulud celebration in Kampung Gowok, Sukajaya Village, Curug District, Serang City, Banten, through the Living Hadith approach. The Panjang Mulud tradition is an annual ritual of the Banten community in commemorating the birth of the Prophet Muhammad SAW, which includes the activity of Ngeropok, namely the collection and carrying of Panjang Mulud containing food donations and egg decorations to the mosque. This study aims to describe the implementation of the Ngeropok tradition, analyze its symbolic meaning, and trace the transformation of Islamic values in local cultural practices. The method used is qualitative with an ethnographic approach, through participatory observation, in-depth interviews, and document studies. The results of the study show that the Ngeropok tradition is not only a medium for religious expression and gratitude, but also serves as a means of strengthening social solidarity and preserving culture. From the perspective of Living Hadith, this tradition represents the dynamics of the application of Islamic teachings that are alive and developing in the context of Banten society, while also reflecting the dialectic between religious authority, art, and local culture.

Keywords : *Ngeropok, Panjang Mulud, Living Hadith, Islamic Traditions, Banten, Local Wisdom.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Ngeropok dalam perayaan Panjang Mulud di Kampung Gowok, Desa Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten, melalui pendekatan Living Hadis. Tradisi Panjang Mulud merupakan ritual tahunan masyarakat Banten dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya terdapat aktivitas Ngeropok, yaitu pengumpulan dan pengarak panjang mulud berisi sedekah makanan dan hiasan telur menuju masjid. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi

Ngeropok, menganalisis makna simboliknya, serta menelusuri transformasi nilai-nilai keislaman dalam praktik budaya lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografis, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngeropok tidak hanya menjadi media ekspresi religius dan rasa syukur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan pelestarian budaya. Dalam perspektif Living Hadis, tradisi ini merepresentasikan dinamika penerapan ajaran Islam yang hidup dan berkembang dalam konteks masyarakat Banten, sekaligus mencerminkan dialektika antara otoritas agama, seni, dan budaya lokal.

Kata Kunci : *Ngeropok, Panjang Mulud, Hadits Hidup, Tradisi Islam, Banten, Kearifan Lokal.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa dengan masing masing budayanya yang khas, baik dari segi makanan, tarian tradisional, pakaian, upacara adat hingga ritual keagamaan yang sampai saat ini masih dilestarikan. Rio Kurniawan dkk. dalam tulisannya mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan gambaran individual masyarakat setempat yang mengandung keluasan makna. (Rio K. dkk., 2024) Seperti yang kita ketahui bahwa setiap masyarakat daerah pasti memiliki kultur yang terus dijaga dan dilestarikan. Peran dari kultur suatu daerah sangatlah krusial karena untuk menyeimbangkan kesinambungan budaya daerah suatu bangsa. Maka, jika suatu tradisi apabila tidak dirawat dan dilestarikan seiring berkembangnya zaman dikhawatirkan suatu tradisi akan berangsur memudar dan menghilang.

Faisal Nugraha menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan serangkaian gagasan yang menghasilkan tindakan dan hasil karya manusia dengan kekhasan yang sesuai kebiasaan. Ini membuktikan bahwa tradisi suatu daerah pastilah sangat melekat dengan gagasan yang disampaikan oleh tokoh tertentu suatu daerah. (Faisal N., 2018) Tradisi Panjang Mulud menjadi aspek penting dari sebuah kebudayaan di Provinsi Banten yang digagaskan pada era Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa. Provinsi Banten menjadi provinsi yang melekat dengan banyak tradisi keislaman seperti salah satunya Panjang Mulud. Panjang Mulud menjadi kebudayaan provinsi Banten yang dilestarikan dalam rangka memperingati atas lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mencakup pembuatan dan pengarakan Panjang, yaitu hiasan berbentuk kreatif (seperti perahu, rumah, atau mobil) yang diisi dengan berbagai macam makanan, sembako, uang, dan barang barang bermanfaat lainnya. Di Kampung Gowok, Desa Sukajaya sendiri, tradisi ini diawali dengan musyawarah warga dan pembuatan Panjang bersama sama. Sehari sebelum arak-arakan berlangsung, masyarakat dikumpulkan di masjid setempat untuk diadakan

pengajian dan makan bersama (ngeriong). Prosesi arak-arakan panjang dilaksanakan setelah pembacaan teks Maulid, shalawat, dzikir, dan doa bersama pada hari H dengan diiringi lantunan shalawat sebelum akhirnya berakhir di masjid atau lapangan. Puncak kegiatan ini adalah pelaksanaan tradisi Ngeropok, yaitu pembagian isi Panjang kepada masyarakat. Secara harfiah, Ngeropok berarti “berebut”. Dahulu, masyarakat seringkali berebut pada saat kegiatan *ngeropok* berlangsung, namun kini banyak daerah yang menggunakan sistem kupon agar pembagian lebih tertib dan adil. Aktifitas ini bukan hanya sekedar berebut, tetapi menjadi simbol pembagian berkah, rasa syukur, dan penguatan solidaritas sosial dimana seluruh warga, tanpa memandang latar belakang dapat turut ikut serta.

Peringatan Panjang Mulud merupakan bentuk ungkapan kegembiraan dan kesenangan masyarakat Banten atas lahirnya Nabi Muhammad SAW. Memperingati hari kelahiran Nabi SAW sama dengan mengingat kembali tentang Rasulullah SAW, dengan serangkaian kegiatan seperti pembacaan tawashul, dzikir, sedekah hingga pembacaan teks maulid diba’i untuk mengenang kembali perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam mempertahankan ajaran agama Islam. Meskipun tidak ada dalil secara spesifik yang menyebutkan tentang perayaan Maulid Nabi, namun nilai nilai dasar yang menjadi ruh tradisi Panjang Mulud hingga Ngeropok ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana perintah Allah swt. di dalam Al Quran tentang bersyukur dan bergembira atas nikmat Allah swt. pada surah Yunus ayat 58, Allah swt. berfirman :

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.’”

Bagi umat Islam, kelahiran Nabi Muhammad SAW. dianggap sebagai rahmat dan karunia terbesar bagi umat Islam. Ini sejalan dengan tradisi Panjang Mulud yang menjadi ekspresi kegembiraan masyarakat Banten atas nikmat tersebut. Dalam prosesinya, tradisi ini juga sangat erat dengan shalawat dan pujian kepada Nabi SAW. selama arak arakan berlangsung yang merupakan implementasi dari perintah Allah untuk Mencintai dan Memuliakan Nabi Muhammad SAW. Perintah ini terkandung di dalam Al Quran Surah Al Ahzab ayat 56:

﴿٥٦﴾ تَسْلِيمًا وَسَلَامًا عَلَيْهِ صَلُّوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا النَّبِيُّ عَلَى يُصَلُّونَ وَمَلَائِكَتُهُ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan Para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawat kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

Tradisi Ngeropok yang merupakan puncak dari serangkaian kegiatan panjang Mulud, dalam praktiknya sangat menjunjung aspek menyambung tali silaturahmi, solidaritas, dan saling berbagi. Hal ini sesuai dengan sunnah Nabi SAW. yang

terkandung dalam potongan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. Disebutkan di dalam riwayatnya bahwa Rasulullah SAW bersabda:

..... بالله يؤمن كان ومن قال وسلم عليه الله صلى النبي عن عنه الله رضي هريرة أبي عن
رحمه فليصل الآخر واليوم

“.... Dan arangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menyambung tali Silaturahmi.....” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Imam Muslim juga menyebutkan di dalam riwayatnya, bahwa Nabi SAW. bersabda:

لِنَفْسِهِ يُحِبُّ مَا لِأَخِيهِ يُحِبُّ حَتَّى أَحَدُكُمْ، يُؤْمِنُ لَا

“Tidaklah beriman seorang diantara kamu hingga ia mencinta saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Muslim).

Dari pemaparan diatas, penulis mencoba membahas tentang proses perayaan Panjang mulud yang difokuskan kepada tradisi *ngeropok* yang terjadi di Kampung Gowok, Desa Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serangm Banten. Bagaimana praktik tradisi *ngeropok* di Kampung Gowok, Desa Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang Banten? Bagaimana nilai nilai yang terkandung dalam tradisi *ngeropok*? Apakah nilai nilai tersebut sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadis? Bagaimana perspektif masyarakat dalam memaknai hadis yang berkaitan dengan *ngeropok*? Fenomena tradisi *ngeropok* di Kampung Gowok, Desa Sukajaya ini menarik untuk dibahas karena banyak sekali temuan di dalam Al Qur'an dan Hadis yang mengandung sinergi makna dengan tradisi *ngeropok*. Mengkaji tradisi *ngeropok* ini sama seperti mengkaji kebudayaan religi lainnya di Banten.

Penulis sejauh ini sudah banyak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang tradisi *Panjang Mulud* di Provinsi Banten. Namunm tidak banyak yang membahas secara spesifik mengenai tradisi *ngeropok*. Peneliti terdahulu banyak berfokus pada tradisi *ngeropok* yang diadaptasikan dengan pembacaan surah Al-Fath sebagai bentuk living Qur'an. Ini dibahas oleh Nadiyahatul Lathifa dan Jaka Ghianovan. (Nadiyahatul et al., 2024). Faisal Nugraha dalam penelitiannya mengenai kesenian *terbang gede* pada tradisi ngarak Panjang mulud sedikit membahas tentang praktik tradisi *ngeropok*. Oleh karena itu, tradisi *ngeropok* dalam studi Living Hadis ini masih relevan untuk dikaji kembali.

Tulisan ini bertujuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam tradisi *ngeropok* Kampung Gowok, Desa Sukajaya, Kec. Curug, Kota Serang, Banten, menjelaskan dan memahami perwujudan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang dikaitkan dengan budaya yang ada dalam tradisi *ngeropok* ini. Besar harapan penulis agar tradisi *ngeropok* ini tetap terlestarikan dan menjadi warisan budaya Indonesia di Banten ini. (Kurniawan et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Sebuah karya tulis yang berawal dari tradisi suatu daerah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial keagamaan, ia mencakup aspek penting yang terkandung pada Al Quran dan Hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan eksperimen lapangan (*field experiment*) termasuk dalam jenis penelitian kali ini, dimana pengumpulan data yang berasal dari studi literatur living hadis, pendapat, tanggapan, serta informasi dari masyarakat setempat. Teknik *purpose sampling* menjadi teknik pendukung yang relevan untuk mencari data variabel yang diteliti yaitu subjek penelitian.

Teknik *purposive sampling* ini berfungsi untuk menentukan sampel penelitian yang didasari oleh keputusan logis peneliti. Subjek penelitian ini adalah salah satu warga Kampung Gowok penjual nasi uduk setempat, yaitu saudara Rikza Mustofa selaku warga asli desa Sukajaya, Kota Serang, Banten. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan keputusan peneliti dalam hal masalah serta pertanyaan yang berkaitan. Sumber data yang dimuat dengan sumber data sekunder dan primer.

Arti Living Hadis

Salah satu cabang metode penelitian dalam bidang ilmu hadis adalah living hadis, ini menjadi menarik jika dilihat dari tradisi yang muncul dengan tujuan pengimplementasian hadis yang ada pada masa lampau, menjadi praktik pada saat ini. Kajian living hadis juga membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Masyarakat, yang diadaptasikan dengan hadis Nabi Muhammad SAW, ini juga merupakan bagian dari respon umat islam terhadap hadist-hadist Nabi Muhammad SAW.. Sedangkan arti dari Living Hadis sendiri ialah suatu hal yang dikaji dengan lebih mengedepankan suatu praktik atau kebiasaan masyarakat yang disandarkan pada sebuah hadis.

Berkembangnya konsep living hadis merupakan contoh nyata bahwa masyarakat Muslim yang memiliki keanekaragaman budaya dan sosial mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengimplementasikan sunnah Nabi SAW. Seperti halnya di Indonesia, penerapan hadis sering kali disesuaikan dengan praktik sosial yang sudah terbentuk di masyarakat. Hal ini direspon dengan adanya perubahan dalam kebiasaan masyarakat yang tidak mengurangi substansi ajaran islam, menjadikannya lebih praktis dan dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Panjang Mulud menurut Kebudayaan Banten

Banten dikenal sebagai provinsi yang menjunjung tinggi aspek kereligian khususnya umat beragama islam. Dalam tradisinya, masyarakat Banten seringkali mengadakan kegiatan rutin yang erat kaitannya dengan unsur keagamaan, seperti pengajian rutin bersama, ziarah ke makam yang dikenal sebagai tokoh wali, tahlilan, ngeriung (makan bersama), hingga peringatan hari besar islam seperti perayaan

tahun baru islam, isra' dan mi'raj, sampai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. (Mutaqin et al., 2025) Tradisi ini terus dilestarikan sebagai bentuk royalitas umat islam Provinsi Banten kepada agama yang diyakini sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Sebagai mukjizat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., Al-Qur'an menjadi landasan penting untuk menciptakan sebuah hukum, gagasan, hingga tradisi suatu daerah, lalu diperkuat dengan adanya suatu hadis yang terkandung didalamnya sebuah makna yang dalam hal ini sesuai dengan hukum, gagasan, atau tradisi itu sendiri.

Nabi Muhammad merupakan sosok yang sangat dimuliakan, dan dihormati. Menjadikannya sebagai sosok yang diteladani dalam kegiatan sehari-hari merupakan sebuah anjuran dari Allah swt. Ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 31, disebutkan bahwa Allah swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Imam Bukhori dan Imam Muslim juga menyebutkan di dalam riwayatnya bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah ditanya oleh seorang Arab Baduy tentang 'kapan datangnya hari Kiamat'. Lalu beliau menjawab, "Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?", Arab Baduy itu menjawab, "Cinta Allah dan Rasulnya", lalu Nabi Muhammad SAW. bersabda:

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَّيْتَ

Artinya: "Engkau akan Bersama dengan yang engkau cintai".

Dengan didasarkan pada ayat dan hadis diatas, umat islam berlomba-lomba mengimplementasikan bentuk kecintaannya kepada Allah swt. dan Rasulnya, serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt untuk mendapatkan syafa'at dari Rasulullah SAW. Dengan syafa'at, seorang muslim akan diampuni dosa-dosanya dan berkesempatan untuk bertemu dengan sosok yang dicintainya, yaitu Rasulullah SAW. Sehingga ini sesuai dengan tradisi yang sudah sejak lama ada di Provinsi Banten, yaitu tradisi *Panjang Mulud*. Bagi masyarakat islam di Banten, tradisi ini menjadi salah satu bentuk ikhtiar mereka untuk menunjukkan kecintaannya kepada Rasulullah SAW. Dan menjadi bukti bahwa mereka terus mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Tradisi ini diharapkan akan mendatangkan syafa'at di hari kiamat kelak. (Natasari, 2021)

Tradisi Panjang Mulud ini sering dikenal dengan hari peringatan Maulid Nabi SAW. Tradisi ini dilaksanakan hampir secara merata di Kota Serang setiap memasuki bulan kelahiran Nabi SAW. yaitu bulan Rabi'ul Awal. Tradisi Panjang

Mulud merupakan salah satu dari serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati Maulid Nabi SAW. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mulanya hanya berupa makanan yang dikemas dengan lauk pauk, sambal, hingga ayam bekakak dengan ditambahkan hiasan telur, dikemas menggunakan sebuah wadah berupa ember atau baskom. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat Kota Serang banyak mengkreasikan *panjang mulud* dengan bentuk yang beranekaragam seperti mobil, kapal, hingga rumah. Pada sebagian tempat masyarakat menghiasi panjang tersebut dengan uang, sembako, alat elektronik, dan lain sebagainya.

Awal mula tradisi *Panjang Mulud* ini rutin dilaksanakan dan melekat dengan peringatan Maulid Nabi SAW. ialah karena Sultan Abul Mafakhhir Mahmud Abdul Qadir, yang pada saat itu beliau menjadi pemimpin kesultanan Banten dan mendapatkan pengakuan pertama dari Syarif Mekkah. Beliau dikenal sebagai seorang Sultan yang memiliki kecintaan tinggi akan keilmuan Islam. Menurut Siti Marufu'ah dan M. Inu Fauzan, Sultan Abul Mafakhir mewariskan banyak salinan kitab keilmuan Islam yang ditulis tangan dengan berbahasa Jawi, lalu diwariskan secara turun temurun di lingkungan istana Kesultanan Banten.

Pada tahun 1630an, Sultan Abul Mafakhir secara resmi ditetapkan menjadi penguasa kesultanan Banten. Atas dasar kecintaannya kepada keilmuan Islam pada saat itu, Sultan Abul Mafakhir mengirimkan delegasi Kerajaan ke Tanah Suci untuk mendapatkan kitab-kitab salinan keilmuan Islam. Ini menjadikan Sultan Abul Mafakhir pemimpin Kesultanan pertama di Nusantara yang menjalin hubungan diplomatis keagamaan ke pusat kota Islam, yaitu Mekkah. Sepulangnya perwakilan delegasi kesultanan tepatnya pada tahun 1968, mereka membawa kitab-kitab salinan keilmuan Islam yang dipesan oleh Sultan Abul Mafakhir, serta simbol kekuasaan Khalifah Islam yang berupa panji Nabi Ibrahim AS.. Disebutkan juga bahwa mereka membawa tapak suci Nabi Muhammad SAW., Kiswah Ka'bah, dan gelar Kehormatan seorang 'Sultan'. (Nurushaumy et al., 2017) Sebagai representasi Syarif Mekkah, Kesultanan Banten juga diberi otoritas untuk melantik kesultanan yang ada di Nusantara. Kesultanan Banten secara khusus juga mendapatkan mandat langsung dari Syarif Mekkah untuk memperingati Maulid Nabi setiap tahunnya, dengan membawa simbol-simbol kekuasaan Nabi yang berupa Panji panji yang sudah diberikan kepada kesultanan. Sejak saat itulah kesultanan Banten menjadikan perayaan Maulid Nabi SAW ini sebagai kegiatan yang resmi diadakan di Kesultanan Banten dan menjadikannya tradisi masyarakat islam di Nusantara. Berbagai pihak dari masyarakat muslim hingga kesultanan Banten pada saat tidak lepas dari peran mewujudkan perayaan Maulid Nabi SAW secara eksis.

Mengenal Tradisi Ngeropok

Tradisi ngeropok merupakan salah satu praktik budaya-religius yang hidup dan berkembang dalam perayaan Panjang Mulud di wilayah Banten, khususnya di

lingkungan masyarakat pedesaan seperti Kampung Gowok, Desa Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang. Secara terminologis, ngeropok merujuk pada aktivitas pembagian dan pengambilan berkat atau makanan yang sebelumnya disusun dalam Panjang Mulud setelah rangkaian pembacaan shalawat, doa, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW selesai dilaksanakan. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas fisik berupa pengambilan makanan, melainkan sebuah praktik sosial-keagamaan yang sarat makna simbolik, spiritual, dan sosial. Dalam ngeropok, masyarakat tidak hanya menerima makanan, tetapi juga menerima nilai keberkahan, kebersamaan, dan rasa syukur yang diyakini melekat pada perayaan Maulid Nabi.

Dari perspektif historis dan kultural, tradisi ngeropok tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Panjang Mulud sebagai warisan Islam lokal Banten yang telah ada sejak masa Kesultanan Banten. Pada masa tersebut, perayaan Maulid Nabi dijadikan sarana dakwah dan penguatan identitas keislaman masyarakat melalui simbol-simbol budaya yang mudah dipahami dan diterima. Ngeropok muncul sebagai mekanisme distribusi sosial yang memungkinkan seluruh lapisan masyarakat—tanpa memandang status ekonomi—merasakan manfaat dari perayaan keagamaan. Dengan demikian, tradisi ini mencerminkan nilai egalitarian dalam Islam, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh rezeki dan kebahagiaan bersama dalam momentum religius.

Secara sosial, ngeropok berfungsi sebagai medium penguat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat. Prosesnya yang melibatkan interaksi langsung antarsesama warga—anak-anak, remaja, hingga orang tua—menciptakan ruang pertemuan sosial yang intens dan akrab. Dalam suasana tersebut, sekat-sekat sosial seperti perbedaan ekonomi, usia, dan kedudukan menjadi cair. Kebersamaan yang tercipta dalam ngeropok memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan menumbuhkan semangat gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa ngeropok bukan sekadar “perebutan berkat”, tetapi sebuah praktik sosial yang memelihara harmoni, persaudaraan, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif **Living Hadis**, tradisi ngeropok dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW tentang sedekah, berbagi rezeki, dan mempererat silaturahmi. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks hadis, praktik ngeropok merefleksikan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Nabi yang menekankan pentingnya memberi, bukan menimbun; berbagi, bukan menahan. Dengan demikian, ngeropok merupakan bentuk resepsi aktif masyarakat terhadap ajaran Islam, di mana hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial yang kontekstual dan berkelanjutan. (Robiansyah, 2017)

Landasan teologis tradisi ngeropok juga sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan nilai berbagi dan kebaikan sosial. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan normatif adalah firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 261

berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Ayat tersebut menegaskan bahwa segala bentuk pengeluaran harta di jalan Allah, termasuk sedekah dan berbagi makanan dalam tradisi ngeropok, diyakini membawa keberkahan yang berlipat ganda. Keyakinan inilah yang menguatkan legitimasi religius ngeropok dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Dengan demikian, tradisi ngeropok dapat dipahami sebagai praktik keagamaan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan budaya secara harmonis. Ia bukan sekadar warisan budaya yang bersifat seremonial, melainkan ekspresi nyata dari ajaran Islam yang hidup dalam ruang sosial masyarakat. Melalui ngeropok, nilai-nilai Maulid Nabi—seperti cinta kepada Rasulullah, kepedulian sosial, dan rasa syukur kepada Allah—tidak hanya diperingati, tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam tindakan kolektif. Oleh karena itu, ngeropok layak diposisikan sebagai bagian penting dari kajian Islam Nusantara dan living hadis yang menunjukkan kekayaan cara umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Perspektif Masyarakat Kampung Gowok dalam Memaknai Hadis

Masyarakat Kampung Gowok, Desa Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang, memaknai hadis Nabi Muhammad SAW bukan semata sebagai teks normatif yang dibaca dalam pengajian atau kitab-kitab keilmuan, melainkan sebagai pedoman hidup yang diaktualisasikan dalam praktik sosial dan budaya sehari-hari. Dalam konteks perayaan Panjang Mulud, hadis dipahami secara praksis melalui tindakan berbagi, kebersamaan, dan solidaritas yang terwujud dalam tradisi ngeropok. Bagi masyarakat Gowok, pemahaman terhadap hadis tidak selalu melalui jalur akademik atau tekstual, tetapi melalui pewarisan nilai oleh tokoh agama, orang tua, dan tradisi turun-temurun yang telah mengakar kuat dalam kehidupan kolektif mereka.

Hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan sedekah, memberi makan, dan mempererat silaturahmi dimaknai masyarakat Kampung Gowok sebagai ajaran untuk tidak hidup secara individualistik. Meskipun sebagian besar masyarakat tidak menghafal redaksi hadis secara lengkap, substansi ajaran hadis tersebut telah menyatu dalam kesadaran kolektif. Memberi makan dalam tradisi ngeropok dipahami sebagai bentuk konkret dari anjuran Rasulullah SAW untuk menebar kebaikan dan kasih sayang kepada sesama. Dengan demikian, hadis hadir dalam bentuk nilai yang dihidupkan, bukan sekadar teks yang dihafalkan, sehingga relevan dengan pendekatan living hadis. (Sahabudin et al., 2019)

Dalam perspektif masyarakat Kampung Gowok, keberkahan (barakah) menjadi konsep kunci dalam memaknai hadis. Hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum, tetapi sebagai sumber keberkahan hidup. Keyakinan bahwa

sedekah dan berbagi makanan dalam perayaan Maulid Nabi akan mendatangkan keberkahan, keselamatan, dan kelapangan rezeki menjadi landasan kuat bagi pelestarian tradisi ngeropok. Keberkahan tersebut tidak selalu dimaknai secara material, melainkan juga dalam bentuk kesehatan, keharmonisan keluarga, dan ketentraman sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa hadis diterima dan diinternalisasi sesuai dengan horizon budaya masyarakat lokal.

Selain dimensi spiritual, masyarakat Kampung Gowok juga memaknai hadis dalam kerangka sosial. (Suntiyah et al., 2024) Hadis tentang persaudaraan dan kebersamaan diterjemahkan dalam praktik yang menghapus sekat sosial antara kaya dan miskin, tua dan muda. Dalam ngeropok, semua warga memiliki posisi yang sama sebagai penerima berkat tanpa privilese tertentu. Pola ini mencerminkan pemahaman egalitarian terhadap ajaran Nabi, di mana kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh niat dan partisipasi dalam kebaikan bersama. Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai etika sosial yang mengatur relasi antarindividu dalam komunitas.

Pemaknaan hadis oleh masyarakat Kampung Gowok juga menunjukkan adanya proses adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Hadis tidak diposisikan sebagai ajaran yang kaku dan terlepas dari konteks sosial, melainkan sebagai sumber nilai yang fleksibel dan membumi. Tradisi ngeropok menjadi contoh bagaimana hadis diinterpretasikan secara kontekstual tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Proses ini mencerminkan karakter Islam Nusantara yang akomodatif terhadap budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dengan demikian, perspektif masyarakat Kampung Gowok dalam memaknai hadis memperlihatkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW hidup dan bekerja dalam ruang sosial-budaya masyarakat. Hadis tidak hanya dibaca dan dikutip, tetapi dihadirkan dalam tindakan nyata yang membentuk solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Tradisi ngeropok dalam Panjang Mulud menjadi medium penting bagi aktualisasi hadis sebagai ajaran yang membumi, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Perspektif ini menegaskan bahwa studi living hadis memiliki signifikansi besar dalam memahami bagaimana umat Islam mempraktikkan ajaran Nabi dalam realitas sosial mereka.

KESIMPULAN

Tradisi ngeropok dalam perayaan Panjang Mulud di Kampung Gowok, Desa Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang, menunjukkan bahwa ajaran Islam khususnya hadis Nabi Muhammad SAW tidak berhenti pada tataran teks normatif, tetapi hidup dan berfungsi nyata dalam praktik sosial masyarakat. Ngeropok dimaknai sebagai bentuk aktualisasi nilai sedekah, berbagi rezeki, dan silaturahmi yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lokal. Dalam perspektif living

hadis, praktik ini merepresentasikan resepsi masyarakat terhadap ajaran Nabi yang diinternalisasi melalui budaya, simbol, dan kebiasaan kolektif, sehingga hadis hadir sebagai pedoman etis dan spiritual yang membumi serta kontekstual.

Secara keseluruhan, tradisi ngeropok tidak hanya memperkuat dimensi religius perayaan Maulid Nabi, tetapi juga berperan penting dalam membangun solidaritas sosial, mempererat kebersamaan, dan menjaga harmoni kehidupan masyarakat Kampung Gowok. Pemaknaan hadis yang dilakukan masyarakat bersifat substansial dan praksis, menekankan nilai keberkahan, kesetaraan, dan kepedulian sosial daripada sekadar hafalan tekstual. Hal ini menegaskan bahwa kajian living hadis memiliki relevansi kuat dalam membaca dinamika Islam Nusantara, di mana ajaran Islam dipraktikkan secara adaptif tanpa kehilangan esensi normatifnya, sekaligus memperkaya khazanah studi Islam berbasis tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N. B. (1990). *At-tabaruk*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- Adeney-Risakotta, B. T. (2009). *Living in a sacred cosmos: Indonesia and the future of Islam*. New Haven: Yale University Press.
- Albantani, K. U. (2021). Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang. *Alif.id*. <https://alif.id/read/khoirul-umam-albantani/tradisi-panjang-mulud-di-kota-serang>
- Arif, D., & Kusumaningratri, R. (2010). Kebudayaan sebagai sistem dan dinamika modernitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 145–160.
- Bramantyo, T. (2003). *Semiotika budaya: Pengantar teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erusmiati, & Busro. (2022). Tradisi Seren Taun di Cibadak Lebak Banten pada masa pandemi. *Gunung Djati Conference Series*, 11, 83–96.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Hendrayana, A., Sari, D. P., & Wulandari, R. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 155–169.
- Kurniawan, R., Al-Faqih, A. H., Hanif, M. F., Badrudin, & Alif, M. (2024). Tradisi Seren Taun di Kasepuhan Citorek Lebak Banten (Studi Living Hadis). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 840–851. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1289>
- Mardimin, J. (1994). *Tradisi dan kebudayaan lokal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Michrob, H., & Chudari, A. (1993). *Kesultanan Banten dalam lintasan sejarah*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mubasyaroh. (2014). Maulid Nabi dalam perspektif sejarah Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 45–62.
- Mutaqin, I., Aziz, A., Herlangga, E., & Sujana, A. M. (2025). Tradisi Panjang Mulud pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 261–267. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1289>
- Nadia. (2011). Tradisi Maulid Nabi dalam masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 7(2), 113–128.
- Natasari, N. (2021). Tradisi Panjang Mulud di Kesultanan Banten Lama: Analisis semiotika Roland Barthes. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 25(1), 93–101. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.23178>
- Nurushaumy, A., et al. (2017). Tradisi Maulid Nabi di wilayah Serang. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(2), 201–214.
- Rahmawati, D., Sobur, A., & Kurniawan, H. (2012). Semiotika budaya dan mitos dalam ritual keagamaan. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 55–70.
- Robiansyah, I. (2017). Panjang Mulud sebagai tradisi Islam lokal Banten. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(2), 87–102.
- Sahabudin, A., Rahman, F., & Hidayat, R. (2019). Panjang Mulud sebagai wisata budaya religius di Banten. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 4(1), 33–48.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: Suatu pengantar analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suntyah, Kudus, W. A., & Soetrisnaadjisandjaja, D. (2024). Solidaritas sosial pada tradisi Panjang Mulud Nabi di Desa Sukarame Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang Banten. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 484–508. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4525>
- Waskito, A. (2014). *Sejarah dan kontroversi Maulid Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Yunus, M. (2019). Maulid Nabi sebagai ekspresi kecintaan umat Islam. *Jurnal Studi Hadis*, 5(1), 21–38.